

**HUBUNGAN ANTARA *AUTHORITARIAN PARENTING STYLES* DAN  
*FEAR OF FAILURE* PADA *EMERGING ADULTS* MAHASISWA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO ANGKATAN 2022**

**Athaya Malika Rahman<sup>1</sup>, Dinie Ratri Desiningrum<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

Email: [athayalika1@gmail.com](mailto:athayalika1@gmail.com)

**ABSTRAK**

Kegagalan yang dialami individu selama masa *emerging adulthood* dapat menghambat proses eksplorasi bahkan merusak ambisi. Pada masa ini, *emerging adults* dituntut untuk melakukan eksplorasi, memaksimalkan segala kesempatan, dan fokus mengembangkan diri. Semua hal dilakukan ditengah ketidakstabilan dan transisi peran dan tanggung jawab. Misalnya pada mahasiswa akhir yang harus menyelesaikan skripsi, sampai persiapan karier. Peran orang tua dalam masa ini besar. Tanpa dukungan, individu mampu mengembangkan kecemasan, ketakutan, bahkan penghindaran. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan *authoritarian parenting styles* dan *fear of failure* pada *emerging adults* mahasiswa Universitas Diponegoro angkatan 2022. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasi dengan populasi penelitian mahasiswa Universitas Diponegoro angkatan 2022. Sebanyak 158 partisipan penelitian dipilih menggunakan *accidental sampling*. Pengambilan data dilakukan menggunakan Skala *Authoritarian Parenting Styles* ( $\alpha = .96$ ) dan Skala *Fear of Failure* ( $\alpha = .97$ ). Analisis regresi sederhana yang dilakukan menghasilkan  $R = .39$ ,  $p < .001$  dan  $\beta = .63$ . Hipotesis penelitian diterima, terdapat hubungan positif antara *authoritarian parenting styles* dan *fear of failure* pada *emerging adults* mahasiswa Universitas Diponegoro angkatan 2022. Penelitian ini membuktikan bahwa pola asuh yang penuh kontrol, tidak hangat, dan menerapkan komunikasi satu arah berkontribusi sebesar 15% terhadap *fear of failure* ( $R^2 = .15$ ). Semakin tinggi persepsi individu terhadap *authoritarian parenting* yang diterapkan orang tua maka semakin tinggi tingkat *fear of failure*nya, begitupun sebaliknya.

**Kata Kunci:** *authoritarian parenting styles; fear of failure, emerging adults*

**THE RELATIONSHIP BETWEEN AUTHORITARIAN PARENTING  
STYLES AND FEAR OF FAILURE AMONG EMERGING ADULTS  
UNDERGRADUATE STUDENTS OF DIPONEGORO UNIVERSITY 2022**

*Athaya Malika Rahman<sup>1</sup>, Dinie Ratri Desiningrum<sup>1</sup>*

<sup>1</sup>*Faculty of Psychology, Diponegoro University*

*Prof. Sunario Street, Tembalang, Semarang, 50275*

*Email: [athayalika1@gmail.com](mailto:athayalika1@gmail.com)*

**ABSTRACT**

*Failures experienced by individuals during emerging adulthood can hinder the exploration process and even ruin ambitions. During this period, emerging adults are expected to explore, make the most of every opportunity, and focus on personal development. All of this takes place amid instability and shifts in roles and responsibilities. For example, final-year undergraduate students must complete their thesis, even preparing future careers. The role of parents during this period is significant, without support, individuals may develop anxiety, fear, and even avoidance. This study aims to examine the relationship between authoritarian parenting styles and fear of failure among emerging adults students of the University of Diponegoro 2022. This study is a quantitative correlational study with a population of 2022 cohort students at Diponegoro University. A total of 158 participants were selected using accidental sampling. Data collection was conducted using the Authoritarian Parenting Styles Scale ( $\alpha = .96$ ) and the Fear of Failure Scale ( $\alpha = .97$ ). The simple regression analysis yielded,  $R = .39$ ,  $p < .001$  and  $\beta = .63$ . The research hypothesis was accepted; there is a positive relationship between authoritarian parenting styles and fear of failure among emerging adult students of Diponegoro University's 2022 cohort. This study demonstrates that a controlling, cold, and one-way communication parenting style accounts for 15% of the variance in fear of failure ( $R^2 = .15$ ). The higher an individual's perception of their parents' authoritarian parenting style, the higher their level of fear of failure—and vice versa.*

**Keyword:** *authoritarian parenting styles; fear of failure, emerging adults*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

*Emerging adulthood* merupakan fase perkembangan pada individu berusia 18 sampai dengan 25 tahun, masa ini merupakan transisi dari remaja menuju dewasa. *Emerging adults* sudah tidak bisa dianggap remaja, tetapi belum bisa dianggap dewasa (Arnett, 2024). *Emerging adulthood* identik dengan lima karakteristik yakni usia untuk bereksplorasi, *instability*, *self-focused*, *age of feeling-in-between*, dan *age of possibilities*.

Dalam tahap perkembangan ini, individu sudah mulai mengembangkan kemandirian yang lebih matang dibandingkan saat remaja, namun belum sepenuhnya menerima tanggung jawab seperti orang dewasa. Dengan ini, *emerging adults* memiliki keleluasaan dan kebebasan untuk melakukan eksplorasi pada karir, percintaan, dan juga prinsip dalam kehidupan (Arnett, 2024). Selama masa eksplorasi di periode perkembangan ini, individu akan menghadapi fase kritis karena berusaha menyesuaikan diri dengan hal-hal baru. Ini semua dilakukan sebagai bagian dari proses individu untuk mencari dan menemukan jati diri serta menempatkan diri di lingkungan sekitar (Erikson, 1968).

Mahasiswa angkatan 2022 di Universitas Diponegoro merupakan salah satu populasi yang saat ini sedang berada pada masa *emerging adulthood*. Seperti tuntutan semua mahasiswa akhir, mahasiswa Universitas Diponegoro angkatan 2022 sudah mulai mempersiapkan kelulusan melalui penyusunan skripsi. Selain

perlu memenuhi syarat kelulusan dengan menyusun skripsi, mahasiswa Universitas Diponegoro angkatan 2022 juga dihadapkan dengan tuntutan untuk mempersiapkan karier setelah kelulusan nanti. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Prameswari dkk. (2025) terkait *quarter life crisis* pada mahasiswa akhir Universitas Sriwijaya. Mahasiswa akhir merasakan kekhawatiran berlebih akan kegagalan karena masa depannya tidak pasti, baik terkait kemampuan lulus tepat waktu maupun rencana karier setelah kelulusan. Tahap ini dianggap menentukan arah hidup individu di masa depan.

Tuntutan yang sedang dihadapi mahasiswa akhir mampu menimbulkan ketakutan akan kegagalan, atau biasa disebut *fear of failure (FoF)*. *Fear of failure* dapat dipahami sebagai perasaan yang muncul secara terus menerus umumnya dalam bentuk kecemasan berlebih terhadap kegagalan, diukur dari standar masing-masing individu atau personal, maupun lingkungan sekitar (American Psychiatric Association, 2018). Fenomena *Fear of failure (FoF)* ini umumnya membuat individu tidak hanya takut akan kegagalan tetapi juga memiliki dorongan untuk menghindari situasi tersebut. *Fear of failure* menjadi bentuk manifestasi penghindaran dampak dari kegagalan dan harapan dalam menggapai tujuan atau kesuksesan (Henschel & Iffland, 2021).

Fenomena *fear of failure* pada *emerging adults* tidak sejalan dengan tugas perkembangan pada periode ini. Kegelisahan berlebihan berpotensi besar memengaruhi pengambilan keputusan individu berkaitan dengan masa depannya (Junuthula, 2022). Menurut Arnett (2024) *emerging adults* perlu melakukan eksplorasi karena masa ini merupakan '*age of possibilities*'. Apabila masa ini justru

dihabiskan dengan melanggengkan kegelisahan dan kecemasan akan kegagalan, maka eksplorasi yang dilakukan tidak akan berjalan dengan optimal. *Emerging adulthood* merupakan masa di mana individu tidak perlu takut untuk gagal, dalam rentang umur ini individu diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi dan menemukan jati dirinya (Reifman dkk., 2007).

*Fear of failure* didefinisikan oleh Conroy (2001) sebagai motif yang individu pelajari agar menghindari kegagalan, umumnya muncul melalui perasaan cemas akan konsekuensi dari kegagalan. *Fear of failure* merupakan ketakutan yang dirasakan seseorang karena merasa tidak mampu mencapai tujuan personal karena individu merasa dirinya kurang berkompeten (Henschel & Iffland, 2021). Ketakutan yang dirasakan terhadap kegagalan mendorong individu untuk menghindar sebagai bentuk antisipasi akan sesuatu yang berpotensi menyakiti atau mengecewakan dirinya.

Arslan (2018) menambahkan bahwa *fear of failure* merupakan sebuah kondisi di mana individu merasakan ketakutan yang kuat sehingga tidak mampu menunjukkan potensi sukses secara optimal. *Fear of failure* dapat dijelaskan dalam lima yakni, memiliki ketakutan akan cercaan dan melalui situasi memalukan, takut harga dirinya turun, takut akan masa depan yang penuh ketidakpastian, takut hilangnya ketertarikan orang-orang terdekat, serta takut membuat orang disekitar kecewa (Conroy, 2001; Henschel & Iffland, 2021).

Dalam sebuah penelitian ditemukan bahwa mahasiswa akhir terbukti memiliki *fear of failure* selama mengerjakan tugas akhir skripsi. Penelitian oleh Ulumiyah dan Sulistyaningsih (2024) menemukan bahwa mahasiswa akhir yang

sedang menyusun skripsi merasakan *fear of failure*. Dari 130 partisipan penelitian, sekitar 26,2% memiliki *fear of failure* kategori sedang, 35,4% kategori tinggi, dan 16,9% kategori sangat tinggi.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada tiga mahasiswa Universitas Diponegoro angkatan 2022 dari tiga fakultas yang berbeda. Wawancara dilakukan pada tanggal 5 Februari 2026. Ketiga mahasiswa yang diwawancarai berasal dari Fakultas Psikologi (perempuan), Fakultas Hukum (laki-laki), dan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan (laki-laki). Wawancara singkat dilakukan untuk menggali fenomena *fear of failure* pada populasi penelitian. Beberapa pertanyaan yang diberikan didapatkan dari *short-form Performance Failure Appraisal Inventory* (Conroy dkk., 2010).

Dari wawancara yang dilakukan, ditemukan bahwa ketiga subjek mengalami ketakutan dan kecemasan yang serupa. Mahasiswa akhir merasakan kekhawatiran berlebih akan kegagalan di masa depan terutama terkait proses pengerjaan skripsi dan kehidupan setelah kelulusan. Beberapa dampak yang dirasakan dari perasaan ini meliputi, prokrastinasi, demotivasi, penurunan performa dalam menyusun skripsi, dan penarikan diri dari kehidupan sosial. Hasil wawancara menggambarkan dengan cukup jelas terkait fenomena *fear of failure* pada *emerging adults* mahasiswa Universitas Diponegoro angkatan 2022. Temuan fenomena *fear of failure* pada *emerging adults* ini bertentangan dengan pandangan teoritis terkait masa *emerging adulthood* sebagai periode perkembangan yang mendukung individu untuk bebas bereksplorasi dan tidak terlalu khawatir akan kegagalan (Arnett, 2024; Reifman dkk., 2007).

Cakupan pembahasan variabel *fear of failure* memang cukup luas bahkan dianggap sebagai variabel dimensional, beberapa tokoh mendefinisikan *fear of failure* dengan lingkup yang berbeda. Meskipun begitu, Dey dkk. (2024) menemukan bahwa konstruk *fear of failure* lebih sering digunakan dalam penelitian terkait performa dan prestasi. Salah satu konstruk yang menyerupai dan bisa dijumpai di penelitian-penelitian sebelumnya adalah *self-handicapping*. *Self-handicapping* merupakan sebuah konstruk yang membahas terkait orientasi sukses dan motivasi penghindaran kegagalan. Konstruk ini menekankan kondisi di mana individu *high-achieving* lebih memilih tugas yang cukup menantang tetapi tetap mungkin untuk diselesaikan. Sedangkan, individu dengan *low-achieving* cenderung menghindari situasi di mana dirinya harus melakukan evaluasi kemampuan (Berglas & Jones, 1978 dalam Fakhri dkk., 2025). Kedua konstruk ini sama-sama menekankan pada penghindaran kegagalan untuk melindungi harga diri. *Self-handicapping* dapat dipahami sebagai manifestasi *fear of failure*, yakni usaha individu menciptakan hambatan sebagai strategi perlindungan diri.

*Fear of failure* menimbulkan beberapa dampak bagi individu yang merasakannya. *Fear of failure* mampu membuat individu merasa terkalahkan, merasa hilang kontrol, merubah hubungan interpersonal, menimbulkan dampak emosional, menyalahkan diri sendiri, dan merasa malu. Lebih lanjut, ketika merasa takut individu akan terdorong untuk mengasosiasikan kegagalan dengan *negative outcomes*, dan melihat kegagalan sebagai ancaman. Dampaknya, seseorang dapat merasakan *burnout*, penurunan kesehatan mental dan fisik, serta terhambatnya

perkembangan moral (Köroğlu dkk., 2025). Sebagai tambahan, Nelson dan Mcdaniel (2023) mengungkapkan dampak negatif *fear of failure* antara lain depresi, cemas, kebingungan, marah, menurunnya rasa percaya diri, harga diri rendah, bahkan konflik rumah tangga.

Teori-teori yang berkembang seperti yang diungkapkan oleh Conroy (2001) pada dasarnya lebih menyoroti *fear of failure* dan dampak negatifnya bagi individu. Akan tetapi, bukan berarti *fear of failure* hanya mampu membawa dampak negatif. Dalam Nelson dan Mcdaniel (2023) diungkapkan bahwa *fear of failure* mampu menjadi motivator bagi individu untuk meningkatkan performa, pengalaman kegagalan akan mendorong individu untuk bisa mencapai sesuatu yang lebih. Misalnya ketika individu belajar dengan lebih giat untuk menghindari kegagalan dan dampak kegagalan. Walaupun begitu, hal ini dapat berdampak pada peningkatan kecemasan yang mampu menghalangi individu untuk mencapai potensi maksimalnya (Conroy, 2001; Nelson & Mcdaniel, 2023). Pada penelitian ini, peneliti akan lebih menyoroti dampak negatif yang ditimbulkan dari *fear of failure* itu sendiri.

Melihat dampak negatif yang dapat ditimbulkan dari *fear of failure*, penting untuk bisa memperdalam faktor-faktor yang berkontribusi bagi pertumbuhan *fear of failure*. Salah satu faktor yang diyakini berperan signifikan yakni praktik pengasuhan oleh orang tua. Conroy (2001) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki *fear of failure* cenderung tumbuh di lingkungan yang jarang memberikan cinta dan afeksi, serta umumnya tinggi konflik. Individu akan cenderung menumbuhkan *fear of failure* sebagai bentuk adaptasi defensif setelah mengetahui

bahwa orang tuanya tidak akan memberikan cinta apabila dirinya mengalami kegagalan. Ini kemudian didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Denault dkk. (2020) yang menemukan bahwa kontrol psikologis seperti membatasi anak, terlalu terlibat dalam hidup anak, tidak memvalidasi, dan juga memanipulasi perasaan anak berhubungan dengan timbulnya *fear of failure* pada individu. Orang tua yang memberikan hukuman untuk kegagalan dan bersikap netral ketika anak mendapatkan kesuksesan ditemukan menyebabkan anak memiliki tingkat *fear of failure* yang tinggi (Nelson & Mcdaniel, 2023). Pola asuh yang menerapkan kontrol yang tinggi, apresiasi yang rendah, sampai menerapkan hukuman merupakan ciri identik dari penerapan *authoritarian parenting styles*. Pola pengasuhan ini sering ditemukan pada negara-negara Asia, termasuk Indonesia (Kurkhuli, 2025).

*Authoritarian parenting styles* merupakan pola asuh yang menetapkan kontrol tinggi pada anak, dukungan minimal atas kebutuhan anak, umumnya komunikasi berpusat pada orang tua sehingga komunikasi yang tercipta bersifat satu arah. Pengasuhan ini berpotensi besar menimbulkan kurangnya inisiatif dan ruang kreativitas anak, minimalnya kebebasan anak, yang pada akhirnya berdampak pada penilaian individu akan kemampuannya (Baumrind, 1971 dalam Desiningrum dkk., 2023). Dalam konteks ini, fondasi psikologis yang terbentuk dari pengasuhan memengaruhi kemampuan *emerging adults* dalam menghadapi masa perkembangan ini (Arnett, 2024).

Pola pengasuhan pada masa *emerging adulthood* umumnya mengalami pergeseran yang memaksa orang tua dan anak untuk menegosiasikan hubungan orang tua-anak menjadi dua individu dewasa terpisah. Pada masa ini, peran orang

tua lebih kepada memberikan dukungan tanpa keterlibatan dan kontrol mendalam di kehidupan anak. Denault dkk. (2020) mengungkapkan bahwa beberapa orang tua sering kali mengalami kegagalan dalam merekonstruksi ulang peran orang tua sesuai dengan kebutuhan anak di masa *emerging adulthood*, hal ini berdampak pada terhambatnya perkembangan anak di masa *emerging adulthood*.

Beberapa penelitian terdahulu pada kedua variabel yang diangkat yakni *authoritarian parenting style* dan *fear of failure* sudah dilakukan baik dalam lingkup nasional dan internasional. Misalnya pada penelitian yang dilakukan oleh Denault dkk. (2020) yakni menggali *fear of failure* sebagai variabel yang memediasi relasi antara *parental psychological control* dan juga *academic outcomes*. Penelitian ini dilakukan pada populasi mahasiswa *emerging adults* usia 17 tahun sampai dengan 25 tahun. Hasilnya menunjukkan adanya hubungan antara kontrol psikologis orang tua dengan *academic outcome*, dan hubungan keduanya dimediasi oleh *fear of failure*. *Fear of failure* tumbuh dari internalisasi terhadap tingginya ekspektasi orang tua dan juga kontrol psikologis yang anak terima.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Oktarinanda dan Fakhri (2025) yang melakukan penelitian terkait *fear of failure* pada mahasiswa lulusan baru dilihat dari dukungan keluarga. Hasilnya menunjukkan adanya hubungan negatif antara kedua variabel pada populasi. Dukungan keluarga terbukti mampu menurunkan *fear of failure* yang dimiliki individu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran keluarga, terutama orang tua penting agar individu tidak mengembangkan *fear of failure*.

Selanjutnya, Junuthula (2022) dalam penelitian mengenai dampak *fear of failure* terhadap pengambilan keputusan menemukan bahwa *emerging adults* merasa bahwa ekspektasi berlebihan dan juga respon negatif terhadap kegagalan yang diberikan oleh orang tua berkontribusi terhadap timbulnya *fear of failure*. Terakhir, penelitian yang dilakukan Rizwan dkk. (2020) menemukan bahwa mahasiswa yang menerima kontrol dan juga regulasi tegas dari orang tua lebih mungkin gagal memenuhi tugas sebagai respon dari ketakutan akan kegagalan.

Meskipun beberapa penelitian terdahulu telah mengulas keterkaitan antara peran orang tua dan *fear of failure*, penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan kedua variabel pada *emerging adults* masih sangat terbatas khususnya di negara Indonesia. Penelitian ini penting untuk dilakukan untuk melihat apakah *authoritarian parenting styles* yang diterima individu berhubungan dengan timbulnya *fear of failure* ketika memasuki masa *emerging adulthood*. Eksplorasi ini dibutuhkan mengingat fenomena *fear of failure* lebih banyak memberikan dampak negatif dan kurang mendukung masa eksplorasi *emerging adults*.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari apa yang telah dipaparkan pada bagian latar belakang masalah, maka peneliti merumuskan masalah dalam pertanyaan, “Apakah terdapat hubungan antara *authoritarian parenting styles* dan *fear of failure* pada *emerging adults* mahasiswa Universitas Diponegoro Angkatan 2022?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *authoritarian parenting styles* dan *Fear of failure* pada *emerging adults* mahasiswa Universitas Diponegoro Angkatan 2022.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat untuk perkembangan teoritis bidang psikologi perkembangan, terlebih terkait variabel *authoritarian parenting styles* dan juga *fear of failure*.

#### 2. Manfaat Praktis:

##### a. Bagi subjek penelitian

Menambah wawasan terkait hubungan dari *authoritarian parenting styles* dan *fear of failure*, serta faktor-faktornya.

##### b. Bagi orang tua

Menambah wawasan baru terkait kedua konsep yang digali dalam penelitian ini berdasarkan fenomena yang ditemukan di lapangan. Serta menjadi bahan pembelajaran dan refleksi terkait hubungan penerapan pola asuh dengan timbulnya ketakutan akan kegagalan di masa yang akan datang.

c. Bagi penelitian selanjutnya

Dapat menjadi sumber bacaan bagi peneliti selanjutnya, kekurangan-kekurangan yang ada dalam penelitian ini juga dapat dijadikan bahan pembelajaran dan saran untuk dikembangkan di penelitian selanjutnya.